

## Analisis Gangguan Berbahasa pada Tokoh Melati dalam Film Moga Bunda Disayang Allah: Kajian Psikolinguistik

Aziz Fauzi<sup>1</sup>, Rifa'atussalwa Hayati<sup>2</sup>, Didi Pramisdi Winanto Saputro<sup>3</sup>, Widya Gusvita<sup>4</sup>, Kemala<sup>5</sup>, Nungki Mayang Sari<sup>6</sup>, Silvi Indriyani<sup>7</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, <sup>2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Tangerang Raya

\*Corresponding author

E-mail: afauzi@unis.ac.id<sup>1</sup>, rifaatussalwa.hayati@untara.ac.id<sup>2</sup>, didi.pramisdi@gmail.com<sup>3</sup>, widyagusvita@gmail.com<sup>4</sup>, kemalaraa23@gmail.com<sup>5</sup>, nungkimayangsari@gmail.com<sup>6</sup>, silviindriyani32@gmail.com<sup>7</sup>

<p><b>Article History:</b> Received: 7 July First Review: 12 July Last Review: 20 July Revised: 25 July Accepted: 31 July</p>	<p><b>Abstract:</b> Kajian ilmu psikolinguistik berfokus mempelajari bahasa yang mengaitkan psikologi terkait tentang bagaimana manusia memperoleh, mempelajari, memahami, dan menggunakan sebuah bahasa. Pada psikolinguistik terdapat salah satu bahasan yaitu gangguan berbahasa yang merupakan ketidakmampuan individu untuk menggunakan, memahami dialog baik verbal maupun nonverbal, salah satunya ialah seseorang yang mengidap deafblind. Pasien dengan buta tuli mengalami masalah neurologis. Penyakit ini memiliki efek sosial, perilaku, dan linguistik. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan berbagai kendala yang ada di dalam film tersebut tentang gangguan berbahasa yang dikhususkan pada tokoh Melati dari film Moga Bunda di Sayang Allah dilanjutkan membahas tiga masalah bahasa—gangguan bahasa biologis, afasia, dan autisme—terkait dengan perilaku yang menyimpang.</p>
<p><b>Keywords:</b></p>	<p>Gangguan Berbahasa, deafblind, psikolinguistik.</p>

### Pendahuluan

Keterampilan berbicara sangatlah penting dikuasai seseorang untuk dapat menyampaikan sebuah pesan melalui lisan dengan lawan berbicara (Sari & Nuryani, 2020: 9). Lebih lanjut (Fahrudin dkk. 2022: 50) menjelaskan bahwa sebuah keterampilan berbahasa harus berkembang di dalam kehidupan seorang, yang diawali pada ketrampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara dapat dipelajari pula. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai hal apa pun (Fauzi & Hidayatullah, 2021; Fauzi, Riansi, Kurniasih, 2020). Ilmu yang membahas mengenai hubungan bahasa dengan kondisi psikologi manusia adalah ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik menggabungkan dua bidang ilmu yang berbeda dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan. Namun, keduanya

berbagi praktik mempelajari bahasa sebagai mata pelajaran. Perbedaan mencolok dari kedua disiplin ilmu ini adalah linguistik mempelajari struktur bahasa, sedangkan psikologi mempelajari perilaku bahasa atau proses bahasa. Akibatnya, cara dan tujuan juga berbeda.

Bidang studi yang disebut psikolinguistik difokuskan pada kelainan bahasa. Gangguan bicara, gangguan bahasa, gangguan berpikir, dan gangguan lingkungan sosial adalah empat kategori di mana masalah bahasa termasuk. Jiwa manusia atau keadaan pikiran dalam keadaan yang kita alami atau temukan di lingkungan adalah fokus dari masalah bahasa psikolinguistik. Sidartha (1984:42) mengatakan bahwa secara medis, gangguan berbahasa dapat dibedakan menjadi tiga, yakni (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir. Lebih lanjut. Dardjowidjojo (1991:136) mengemukakan bahwa gangguan berbahasa dapat dikategorikan menjadi lima yaitu: (1) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh gangguan motorik. Termasuk dalam kategori ini adalah anak dengan gangguan *cerebral palsy*, (2) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh defisit sensoris. Termasuk dalam kategori ini adalah anak dengan gangguan pendengaran, (3) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada susunan syaraf pusat. Termasuk dalam kategori ini adalah afasia, (4) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh disfungsi emosional. Termasuk dalam kategori ini adalah anak dengan psikosis dan skizofrenia, (5) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh gangguan kognitif. Termasuk dalam kategori ini adalah anak dengan gangguan retardasi mental.

Menurut Musfiroh (2017: 169-170) manusia selain mampu memproduksi suatu bahasa, manusia juga belajar berbahasa, walaupun perkembangan kebahasaan orang tidak sama. Tidak sedikit orang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Hal tersebut dapat terjadi karena gangguan yang mungkin terjadi pada orang tersebut. Gangguan dalam berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kerusakan alat pendengar maupun alat berbicara, terbatasnya kemampuan kognitif serta gangguan psikogenik, dan juga gangguan yang bersebab karena kurangnya kemampuan dalam memproses informasi yang diperoleh (Indah, 2017:50). Dalam film yang menjadi objek kajian penelitian ini, tokoh Melati mengalami sebuah insiden kecelakaan yang membuatnya tidak dapat melihat, mendengar dan berbicara. Selain itu, di awal-awal tokoh Melati sangat sulit dalam mempelajari hal-hal di sekitarnya karena distabilitas yang di deritanya. Tokoh melati memiliki tiga distabilitas, pertama tunanetra, kedua tunarungu, dan ketiga tuna wicara. Penelitian ini berfokus pada

gangguan bahasa Melati karena dia buta dan tuli serta memiliki gangguan bahasa. Penyandang tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran, sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi.

Adapun beberapa penelitian yang menjelaskan kondisi gangguan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ferina, Ardhyantama & Fath (2020) pada kelas 3 SD Negeri 1 Hadiluwih mengalami kesulitan berbicara pada saat pembelajaran, ada sekian anak yang menghadapi kesulitan bicara, kesulitan berbicara ini di sebabkan oleh beberapa sebab dari luar maupun dari dalam diri peserta didik, peserta didik yang mengalami kesulitan berbicara mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Penelitian Mu'awwanah & Supena (2021) mendapatkan hasil bahwa anak berkebutuhan khusus dengan gangguan bicara dan bahasa, dibutuhkan pelayanan secara khusus. Kalau anak sedang dalam gangguan berbicara dan berbahasa dapat memperoleh penanganan yang tepat, khususnya kehidupannya yang sesuai dengan keinginan, anak tersebut menjadi lebih mandiri. Selain itu juga artikel yang dikarang oleh Laeli Hidayanti (2020) dengan judul Fenomena Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 3-6 Tahun Dalam Lingkungan Masyarakat Di Daerah Cisauk Tangerang menjelaskan tentang gangguan berbahasa. Ia menjelaskan bahwa gangguan berbahasa bisa terjadi apabila seseorang mengalami gangguan atau kelainan pada otak, di mana otak memiliki peran penting dalam kemampuan berpikir dan berbahasa. Jika otak mengalami gangguan maka kemungkinan orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam berbahasa. Gangguan berbahasa bisa disebabkan oleh alat bicara dan gangguan bicara, di mana gangguan alat bicara berkaitan dengan gangguan pada alat-alat ucap, seperti pada mulut, lidah, dan gigi.

Penelitian-penelitian di atas telah memberikan kita gambaran bahwa gangguan berbahasa bisa disebabkan oleh berbagai macam persoalan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh faktor apa saja yang terjadi pada tokoh Melati dalam film *Moga Bunda di Sayang Allah*.

## **Metode**

Di dalam penelitian ini akan dijabarkan secara rinci mengenai karakterisasi dan menjelaskan penyebab kesulitan berbahasa. Film *Moga Bunda di Sayang Allah* dipilih sebagai sumber data. Dengan terlebih dahulu melihat film *Semoga Ibu Dicintai Allah*, kemudian memperhatikan detail-detail penting yang berkaitan dengan masalah

bahasa yang akan diteliti, khususnya yang berkaitan dengan penyandang tuna rungu dan tuna wicara. Dengan demikian, metode yang paling valid dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Nugrahani, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui fenomena yang ada pada suatu subjek penelitian dengan cara deskripsi secara lengkap dan mendalam tentang apa yang dialami oleh subjek sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian dengan kualitatif perlu adanya penekanan yang terbentuk secara sosial dari kenyataan, harus adanya relasi yang ketat antara subjek penelitian dan peneliti itu sendiri sehingga mampu tercipta situasi dalam penelitian. Hal utama yang harus diperhatikan pada metode ini yakni sifat penelitian yang membentuk suatu nilai-nilai. Peneliti harus mampu memecahkan permasalahan yang berfokus pada makna dari pengalaman sosial (Nugrahani, 2014).

Adapun dalam pelaksanaannya dilakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan Informasi atau data-data yang relevan bagi penelitian dari informan. Setelah itu dilakukan analisis terhadap data-data dengan menyimpulkan hasil berupa deskripsi secara lengkap.

## **Hasil dan Pembahasan**

Karner (dalam Hembing, 2003) mengemukakan istilah autisme diambil dari istilah skizofrenia yaitu *Bleuler* yang memiliki pengertian sebuah sinyal atau petunjuk gejala bahwa individu memiliki dunianya sendiri dan tidak terpengaruh dengan dunia luar. Penyandang autisme ini pikiran, persepsi dan perhatiannya terpengaruh karena ia memiliki masalah neurologis. Ia juga tidak responsif terhadap orang lain bahkan lebih nyaman dengan lingkungan yang sama. Artinya, Ia akan kaku jika berhadapan dengan rutinitasnya dan jika ada perubahan kondisi yang bukan seperti biasanya dia akan marah. Autisme dibedakan atas dua perilaku, yaitu perilaku eksekusif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku hiperaktif dan tantrum (marah) yang meliputi membentak, menendang, gigit, menyakar, memukul, melukai diri sendiri (*self-abuse*), dan perilaku lainnya merupakan tanda-tanda perilaku berlebihan (eksekusif). Perilaku defisit, dicirikan oleh hambatan bicara, perilaku sosial yang tidak pantas (contohnya: duduk di atas paha ibu bukan karena bentuk kasih

sayang tetapi untuk mengambil kue), defisit sensoris yang mengarah pada asumsi bahwa mereka tuli, permainan yang tidak tepat, dan emosi yang tidak pantas, seperti tawa yang tidak pantas, tangisan yang tidak pantas, dan melamun (Handoyo, 2004). Keterbatasan itu juga dialami oleh Melati seperti yang tergambar dari percakapan juga visual dalam film tersebut yang disajikan dalam data 1-3 di bawah ini, seperti Melati yang asyik dengan dunianya ketika sedang makan, ia makan sambil berdiri juga menggunakan kedua tangan serta tergesa-gesa memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Jika dilihat dari teori di atas ada juga beberapa perilaku eksestif atau berlebihan seperti menjambak rambut suster ketika ia merasa terganggu dengan sikap suster yang memberitahunya untuk makan dengan baik lalu ia mengamuk atau tantrum (Data 1) juga ketika Melati diperiksa oleh Dokter dan dinyatakan sudah lebih tenang, tapi ia malah menggigit jari dokter lain yang sedang mengelus kepalanya sampai jari dokter itu putus (Data 2) bahkan ia juga sampai hendak menyakiti dirinya sendiri dengan menaiki balkon lantai 2 (Data 3) atau perilaku *self abuse*. Perilaku tersebut terjadi karena ia juga tidak bisa mengutarakan apa yang ia rasakan karena ia tidak bisa melihat, berbicara bahkan mendengar apalagi ditambah rasa penasaran yang tinggi membuatnya semakin depresi dan berperilaku seperti itu juga mengakibatkan ia mengalami gangguan berbahasa.

**Data 1 :**

*Bunda Melati : "Pelan-pelan, sayang. "*

*Suster Melati : "Melati, makannya yang baik ya!"*

*Bunda Melati : "Biarkan saja, Melati enggak usah disentuh kalau makan."*

*Suster Melati : "Aduh, Melati sakit. Aduh, Melati lepasin, Melati, Melati ...."*

*(Suster meringis kesakitan karena rambutnya dijambak oleh Melati)*

*Bunda Melati : "Melati ... sayang-sayang ...."*

**Data 2 :**

*Dokter 1 : "Buat dua hari terakhir ini perkembangannya cukup baik, Melati sudah bisa lebih tenang. Beda dengan sebelum-sebelumnya. Dia bisa lebih menurut"*

*Ayah Melati : "Alhamdulillah."*

*Dokter 1 : "Dengan begini kami rasa akan lebih mudah bagi kami,"*

**Dokter 2 :** “Ah ....” (Dokter 2 berteriak karena jarinya digigit oleh Melati)

**Data 3 :**

Melati yang tidak bisa melihat mencoba menaiki tangga menuju lantai 2 dengan meraba-raba sampai menuju balkon dan tangannya sudah sampai pembatas balkon, karena rasa ingin tahunya tinggi ia mencoba menaiki balkon tersebut. Sampai salah satu suster melihatnya lalu berteriak menghampiri sambil memanggil bunda Melati.

*Suster : “Ibu,” teriaknya memenuhi ruangan.*

*Bunda Melati : “Melati,” teriak Bunda Melati sambil berlari menghampiri.*

Kurangnya fungsi organ pendengaran maupun berbicara menyebabkan hambatan berbahasa dan agar mampu berbahasa itu diperlukan komponen seperti sistem pengindraan yang lengkap, sistem syaraf pusat, psikis yang mumpuni emosi yang stabil dan pelafalan pada bahasa. Apabila sejak masa kecil salah satu elemen tersebut tidak didapati pada diri anak-anak maka akan tumbuh beragam gangguan berbahasa sebagai dampaknya (Bogdashina, 2005). Hal ini termasuk pada tokoh Melati pada film Moga Bunda di Sayang Allah yang digambarkan tidak memiliki kesempurnaan organ baik pendengaran, wicara bahkan penglihatan yang membuatnya tidak memiliki akses pada dunia ini dan tidak memiliki cara untuk memahami dunia dan seluruh isinya. Sudah disinggung sebelumnya ketidaksempurnaan juga keterbatasan itu membuatnya memiliki gangguan bahasa atau sering disebut gangguan bahasa secara biologis karena ia mengalami tunarungu, tunanetra juga tunawicara bahkan gangguan mekanisme berbicara ikut melengkapi ketidaksempurnaan itu.

Terdapat dua jenis gangguan berbahasa yaitu gangguan berbahasa yang berkembang yakni gangguan yang berasal dari kelainan yang ada sejak lahir dan gangguan berbahasa yang diperoleh yaitu gangguan yang diperoleh akibat suatu hal seperti operasi, strok, kecelakaan ataupun penuaan (Indah, 2017: 53). Itu terjadi bukan tanpa sebab, sesuatu yang amat menyenangkan ternyata bisa menimbulkan kesedihan yang sangat menyayat hati serta berkepanjangan bagi keluarga HK yaitu Melati mengalami distabilitas akibat kecelakaan, saat ia berlarian di tepian pasir pantai secara tidak sengaja cakram lembing yang sedang dimainkan oleh wisatawan lainnya di sana mengenai bagian belakang kepala Melati. Hubungan antara bahasa dan otak berawal dari disinyalir karena kerusakan yang terjadi pada otak yang

kemudian menguasai kecakapan berbahasa. Edwin Smith, ilmuwan asal Amerika, pencipta lembar papirus pada tahun 1862 mengemukakan bahwa ada sekitar 48 kasus yang timbul pada tahun 3000 SM. Kasus ke-22 mengemukakan tentang kerusakan otak akibat cedera kepala yang memicu hilangnya kemampuan berbicara dan sekarang ini sering disebut afasia dan disartria, ketidakmampuan memformulasikan ucapan akibat gangguan *neuromotorik* organ wicara (Gleason & Ratner, 1998). (Gleason & Ratner, 1998). Hal ini bisa kita lihat pada data di bawah ini yang menjelaskan kondisi Melati yaitu:

**Data 4 :**

**Karang :** “Apa dia selalu makan seperti itu? Tidak ada bedanya saat seekor binatang makan?”

**Ayah Melati :** “Anda tadi bilang apa barusan?”

**Karang :** “Apa dia selalu makan seperti binatang?”

**Ayah Melati :** “Saya pikir Anda tahu kalau Melati itu buta dan tuli, saya pikir Anda juga tahu kalau Melati punya keterbatasan, jadi makan seperti apa yang Anda harapkan?”

Pada kasus tokoh Melati ini termasuk *acquired deafblindness* yang berarti suatu kondisi di mana seorang individu kehilangan penglihatan juga pendengarannya yang terjadi di kemudian hari. Tepat sekali dengan Melati yang mengalami karena kecelakaan di tepi pantai itu. Dengan berbagai usaha dari sang bunda juga keluarga yang sudah mendatangkan puluhan dokter bahkan dari luar negeri tapi hasilnya nihil sampailah pada Karang, seorang pemuda yang katanya mampu menciptakan keajaiban bagi anak-anak. Setelah Bunda menemui Karang untuk meminta bantuan agar bisa menerapi Melati dan sampailah Karang tersentuh akan sosok Melati yang mengingatkannya pada Kintan. Karang terus mengajari Melati di mulai dari ketika makan harus duduk dan menggunakan sendok, sampai seminggu Melati tidak makan karena tidak mau mengikuti perintah Karang, Melati yang memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan sering kali tantrum mendapat perlakuan seperti itu dari Karang dan setelah seminggu didapatilah Melati yang sudah bisa makan menggunakan sendok di dalam kamarnya. Hasil yang memuaskan bagi Karang terutama bunda dan mereka setuju untuk mengajari Melati selama 21 hari dari Karang memperkenalkan benda-benda yang ada di sekitar pada Melati dan suatu ketika Melati melempar tembikar karena ia masih ingin melemparnya, Melati

beranjak dari tempat dan mulai berjalan menginjak pecahan tembikar itu dan sampailah pada momen Melati terbangun dari tidurnya dan beranjak menghampiri suara hujan.

Hal ini selaras bahwa dengan yang dikatakan Miles yang dikutip dalam Weningsih (2013:4), *deafblind* atau buta tuli (kehilangan sensoris ganda atau kehilangan banyak kemampuan sensoris) yaitu campuran dari keterbatasan alat penglihatan juga alat pendengaran yang berpengaruh pada kecakapan untuk berkontak, membuka portal kabar, dan bergerak. Orang yang mengalami buta-tuli tidak selalu sepenuhnya mengalami hal itu. Sebagian dari mereka masih menyimpan sisa pendengaran atau penglihatan. Dengan Melati yang menghampiri suara hujan terbukti bahwa ia masih memiliki sisa pendengaran dan penglihatan. Pada kondisi Melati, karena visualnya tidak bisa digunakan secara jelas dibutuhkanlah metode khusus agar ia bisa berkomunikasi.

Bahasa isyarat taktil yaitu metode penyampaian pesan melalui isyarat khusus di telapak tangan orang yang buta tuli. Ada juga yang sampai menuliskan lambang bunyi manual lalu ditempelkan ke lengannya, hal itu pesan yang disampaikan lewat indra peraba dapat dipahami lalu disusul dengan bahasa isyarat *print on palm* yaitu teknik menggambarkan wujud huruf yang dimaksud pada telapak tangan orang yang buta dan tuli. Misalnya mengatakan daun, maka huruf **d** sampai **a** dieja dan ditulis di telapak atau lengannya. *Tadoma* yaitu metode komunikasi dengan cara pengidap *deafblind* membaca bibir lawan bicaranya memakai tangannya. Cara ini menggunakan tangan yang diletakkan pada bibir, leher, maupun rahang orang yang berbicara untuk merasakan vibrasi atau gerakan yang terjadi di antara ke tiga alat tersebut pada telapak tangannya. Karang tang berkunjung kembali ke rumah Melati dan mendapati Melati sedang berada di taman ia langsung menghampirinya dan menuntut langkah Melati menuju air pancur taman lalu memberi pelajaran bahasa isyarat taktil, *print of palm* dan *tadoma*. Kata pertama yang Melati katakan adalah air yang dihasilkan dari pelajaran Melati merasakan air di telapak tangannya dilanjutkan Karang menulis huruf A-I-R di lengan Melati dan menaruh telapak tangan Melati di bibirnya sambil ia mengucapkan kata air dan didapatilah Melati bisa mengucapkan kata air meski kurang jelas, lambat dan terbata-bata karena itu faktor dari gangguan berbahasa lain yaitu afasia motorik *kortikal* (Afasia Broca).

**Data 5 :**

**Karang :** “Pelajaran kita belum selesai. Pelajaran air itu belum selesai. Air, ini air. Kamu bisa rasakan? Di telapak tangan kamu?” Karang menuliskan kata ‘air’ di tangan Melati, kemudian melakukan taktil di telapak tangan Melati dilanjutkan *print of palm* dan *tadoma*.

**Melati :** “Aaa, iii, R.”

#### **Data 6 :**

Melati meraba wajah bunda lalu Karang meraih tangan Melati,

**Karang :** “B, u, n, d, a.” Katanya sambil menuliskan kata ‘bunda’ di lengan Melati dilanjutkan *tadoma*.

**Melati :** “Uuunwaa.”

#### **Data 7 :**

**Bunda :** “Selamat bobo,” sambil mentaktil di telapak tangan Melati dan Melati meraih tangan bunda.

**Bunda :** “Ada apa, sayang?”

**Melati :** “(Menuliskan sebuah kalimat di tangan bunda) uunwa et boo uuwa, eewoa uunwa dissayang awoh.”

**Ayah :** “Apa katanya?”

**Bunda :** “(Menjelaskan kalimat yang Melati katakan) Bunda, met bobo juga, moga bunda disayang Allah.”

Melati dan Karang terus melanjutkan pelajaran tersebut di mulai dari kata air, bunda, ayah, pak guru, daun sampai semua hal dan benda yang ada di sekitarnya. Karena Melati tipe anak yang memiliki keingintahuan yang sangat kuat, ia sangat cepat belajar dan pintar sampailah ia tumbuh dewasa dan meraih gelar sarjana juga memiliki taman belajar.

## **Kesimpulan**

Melati yang memiliki keterbatasan juga ketidaksempurnaan yang dikarenakan kecelakaan mengakitkannya menjadi buta, tuli, serta tak dapat berbicara membuatnya mengalami gangguan berbahasa secara biologis. Di awal adegan film Moga Bunda di Sayang Allah beberapa perilaku melati yang menampakkan bahwa ia

memiliki keterbatasan disajikan dengan apik dan didapatkan 3 data yang menunjang klaim tersebut. Ditemukan juga 1 data yang secara gamblang mengatakan bahwa Melati memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan dan 3 data penunjang Melati sudah mulai bisa berbicara karena diberikan pelajaran bahasa isyarat taktil, *print of palm* dan *tadoma* oleh Karang. Dari hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa Melati sedikitnya dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan metode yang telah digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan diberikan pelajaran bahasa isyarat taktil, *print of palm* dan *tadoma* dapat mengatasi gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh Melati dalam film Moga Bunda disayang Allah.

## Daftar Referensi

- Indah, Nur Rohmani. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wijayakusuma, Hembing. (2000). *Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan Darah Tinggi*. Jakarta: Penebar Swada.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Sidharta, P. (1984). *Sakit Neuromuskuloskeletal dalam Praktek Umum*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1991). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Laeli Hidayanti. (2020). Fenomena Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 3-6 Tahun Dalam Lingkungan Masyarakat Di Daerah Cisauk Tangerang. *Jurnal Lentera, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia Indonesia*, 3(1).
- Sari, R. P., & Nuryani. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 7(1), 9-15. [doi:10.26618/konfiks.v7i1.2963](https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963)
- Fahrudin., Rachmayani, I., Astini, B.N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Clasroom Action Research*, 4(1), 49-53. [www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1378](http://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1378)
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik Edukasional Psikolinguistik Untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ferina, O. M., Ardhyntama, V., & AlFath, A. M. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berbicara Siswa Kelas 3 SD Negeri 1 Hadiluwih Tahun Ajaran 2019/2020. Doctoral Dissertation STKIP Pacitan. [repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/349](https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/349)
- Fitriyani., Sumantri, M. S., & Supena,A. (2018). Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 Sd Di SDS Bangun Mandiri. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta, 59-64. [journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/9946](https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/9946)
- Fauzi, A. & Dwi, N. (2021). Tindak Tutur dalam Ungkapan Grafiti pada Bak Truk di Pelabuhan Merak,

Cilegon, Banten. *Kibas Cenderawasih*, 18(2), 124-135. [doi:10.26499/kc.v18i2.295](https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.295)

Fauzi, A. Eerwin, S. R., & Dwi, K. (2020). Expressive Action on Meme in Instagram Towards The Election of President and Vice President 2019. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). doi:10.21009/AKSIS.040202